

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah cantik atau kecantikan sering dikaitkan dengan seorang wanita, terutama pada aspek fisik dan tubuhnya. Kecantikan menjadi sesuatu yang universal karena adanya kriteria-kriteria tertentu yang akhirnya menjadi acuan masyarakat untuk mendapatkan gelar indah. Menurut seorang akademisi bernama Muzain Nazarudin dalam bukunya yang berjudul Media, Jurnalisme, dan Budaya Populer, indah menurut media adalah wanita yang langsing, berkulit putih bersih, berambut hitam panjang, berpenampilan modis, mampu menjaga penampilan, dan rajin merawat tubuh. Kriteria cantik menurut media tersebut umumnya selalu sama, yang akhirnya berdampak pada perubahan pandangan masyarakat terhadap konsep keindahan. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh media yang diproduksi secara massal dan ditayangkan setiap saat, yang memerlukan standarisasi untuk menghilangkan selera atau kriteria dan dapat memuaskan semua lapisan masyarakat yang melihat.

Penggambaran kecantikan yang umum dipresentasikan pada media bisa membuat perempuan dianggap sebagai objek komoditas visual yang dikonsumsi oleh masyarakat tanpa memperhatikan aspek sosial dan kepribadiannya. Fenomena ini membuat definisi kecantikan mengikuti standar media dan dijadikan sebagai perbandingan oleh perempuan dengan perempuan lain yang ditampilkan pada media, seperti di televisi, media sosial, internet, dan majalah.

Pada usia 18-21 tahun, seseorang dapat dikategorikan sebagai remaja akhir. Ini merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa, di mana seseorang harus siap secara mental untuk memasuki fase selanjutnya. Mereka biasanya cenderung mengamati dan meniru apa yang mereka lihat di media sosial, dengan segala kesempurnaan dan harapan, sehingga membuat remaja berpikir bahwa itu adalah standar yang harus mereka penuhi. Masalahnya adalah ketika

mereka mulai membandingkan kehidupan pribadi mereka dengan apa yang mereka lihat di media sosial.

Pada saat mereka tidak mencapai ekspektasi (terutama dalam hal fisik) tersebut, pada akhirnya akan muncul rasa kecewa yang akhirnya mendorong remaja untuk merasa tidak aman dan nyaman. Ketika hal tersebut sudah masuk dan memengaruhi kehidupan sehari-hari itulah kondisi yang harus kita perhatikan. Sebab, dampak tersebut dapat memunculkan ketakutan untuk bersosialisasi, cenderung pesimis, selalu membandingkan diri dengan orang lain, merendahkan diri, dan pada akhirnya mereka akan memilih untuk menutup diri dari lingkungan sekitar.

Pada hal, perbedaan itu merupakan hal yang wajar dan tidak mungkin kita paksa untuk menjadi sama dengan orang lain. Visual yang selama ini kita lihat juga tidak menutup kemungkinan merupakan hasil dari *editing* untuk membuat visual yang lebih sempurna dan enak di pandang. Dengan menerima dan mulai memeluk perbedaan itu, yang akhirnya dapat memunculkan kepercayaan diri seseorang. Pada saat kita merasa percaya diri, aura yang kita pancarkan merupakan aura positif (bisa juga *inner beauty*) yang secara tidak langsung dapat membantu sedikit dari proses bersosialisasi. Sebab apa yang kita pancarkan merupakan salah satu hal yang dapat di rasakan dan dapat menjadi *first impression* orang lain terhadap kita.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis sebutkan, penulis memutuskan untuk merancang Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Kampanye Sosial untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri terhadap Penampilan Fisik”. Besar harapan penulis untuk bisa membantu sesama remaja akhir yang memiliki isu serupa untuk mendapatkan kepercayaan dirinya kembali yang telah hilang akibat rasa cemas terhadap penampilan fisik karena adanya standar kecantikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah tersebut dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan konsep kreatif yang efektif dalam perancangan kampanye sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap penampilan fisik?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang penulis tentukan dalam merancang kampanye untuk membantu mengembalikan kepercayaan diri remaja akhir terhadap kecemasan fisik akibat standar kecantikan dijabarkan sebagai berikut.

1.3.1. Demografis

- Jenis Kelamin : Perempuan
- Usia : 19 – 22 tahun
- Pekerjaan : Mahasiswa/i
- Pendidikan : S1
- SES : B-C

Batasan usia dipilih berdasarkan pernyataan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) bahwa rentang usia seorang remaja adalah 10-24 tahun. Sedangkan remaja akhir dapat dikategorikan pada usia 18-21 tahun. Berdasarkan survey yang penulis lakukan, sebagian besar responden merupakan remaja akhir berusia 19-21 tahun. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mempersempit batasan usia pada mahasiswa yang umumnya berusia 19-22 tahun.

1.3.2. Geografis

- Kota : Tangerang

1.3.3. Psikografis

- Remaja yang memiliki kecemasan terhadap penampilan fisik akibat standar kecantikan
- Masyarakat yang masih memandang fisik seseorang (visual) sebagai hal utama yang diperhatikan
- Remaja atau masyarakat yang belum menyadari bahkan insecure atau rasa cemas merupakan salah satu dampak dari sebuah standar
- Remaja yang sadar terhadap isu serupa dan mau membantu sesama untuk bisa tampil apa adanya

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibentuk, maka dapat dirumuskan bahwa perancangan kampanye ini bertujuan untuk membantu mengembalikan kepercayaan diri remaja akhir terhadap kecemasan fisik akibat standar kecantikan.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

1.5.1. Manfaat Bagi Penulis

Melalui perancangan kampanye untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja akhir akibat kecemasan fisik akibat standar kecantikan, penulis dapat melatih kemampuan merancang berdasarkan metode dan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan dari berbagai sumber. Penulis juga dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara dalam menyelesaikan Tugas Akhir saya. Sebagai seorang remaja akhir penulis juga lebih memahami tentang isu yang penulis ambil dan menerapkannya dalam diri sendiri.

1.5.2. Manfaat Bagi Orang Lain

Melalui perancangan ini, masyarakat bisa lebih sadar dan mengerti bahwa standar kecantikan bukanlah patokan pasti bagi seseorang untuk dikatakan cantik. Supaya dapat mengurangi tingkat bullying baik verbal maupun lisan pada remaja akhir yang dapat memicu rasa cemas yang dapat mengganggu proses perkembangan mereka. Serta bagi para remaja

akhir, supaya dapat menghiraukan pendapat negatif yang dilontarkan oleh orang lain terhadap penampilan fisik dan bisa lebih berfokus pada diri sendiri.

1.5.3. Manfaat Bagi Universitas

Melalui perancangan ini, segala bentuk informasi, data, dan karya perancangan dapat menjadi sumber referensi dan panduan bagi para mahasiswa yang akan Menyusun laporan atau karya ilmiah dengan isu yang serupa. Serta bagi universitas, agar mendapatkan masukan melalui kampanye ini supaya dapat meluluskan mahasiswa yang siap secara mental dan bisa tampil percaya diri untuk melanjutkan jengjang lebih lanjut dengan membawa almamater.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA